

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Industri konstruksi memegang peranan krusial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara. Namun, di balik kontribusi positifnya, Karakteristik khusus dari sektor konstruksi meliputi berbagai lokasi kerja, paparan unsur-unsur (baik alami maupun buatan manusia), waktu implementasi yang singkat, perubahan yang konstan, dan aktivitas fisik yang berat. Sebab itu, ada kemungkinan kecelakaan kerja yang signifikan di industri konstruksi tersebut. Karena fokus manajemen proyek pada tujuan kinerja keuangan jangka pendek dan kurangnya pengetahuan karyawan tentang keselamatan pekerja, risiko tinggi ini mungkin tercipta dari tidak adanya atau tidak tepatnya penerapan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di tempat kerja (Caroline et al., 2019). Pentingnya K3 dalam proyek bangunan tidak dapat dianggap enteng atau diremehkan, karena bisnis jasa konstruksi terkenal rentan terhadap kecelakaan kerja. Namun, masih terdapat perilaku tidak aman pada pekerja konstruksi yang dapat menyebabkan rendahnya K3. Menurut Monalisa et al (2022) menjelaskan bahwa *unsafe action* adalah salah satu penyebab kecelakaan kerja. Secara khusus, tindakan berbahaya yang dilakukan oleh individu atau karyawan didorong oleh variabel internal termasuk rasa tidak aman, ketidaktahuan, gangguan fokus, kurangnya motivasi, kelelahan, dan monoton dalam kejenuhan (Monalisa et al, 2022).

Menurut temuan Heinrich, risiko kecelakaan di tempat kerja menyumbang 88% disebabkan Tindakan berbahaya, dengan 10% disebabkan oleh keadaan berbahaya dan 2% disebabkan oleh takdir Tuhan (Salim, 2019). Faktor manusia,

faktor pekerjaan, dan faktor lingkungan di tempat kerja adalah tiga penyebab utama kecelakaan kerja, menurut ILO. Penyebab paling umum dari kecelakaan di tempat kerja jelas merupakan perilaku berbahaya (Gholamnia et al. 2015). Konsisten dengan ini, Dupont (1956) juga menekankan bahwa perilaku berbahaya adalah elemen utama yang menyebabkan kecelakaan. Perilaku tidak aman menyumbang 94% kecelakaan, lingkungan berbahaya sebesar 4%, dan penyebab lainnya sebesar 2%, menurut perkiraannya. Seperti yang dinyatakan oleh ILO (2018), lebih dari 250 juta insiden yang melibatkan cedera terkait pekerjaan menyebabkan lebih dari 1,8 juta kematian setiap tahun di wilayah Asia-Pasifik. Sementara itu, sepertiga dari setiap 100.000 pekerja konstruksi Indonesia terlibat dalam kecelakaan yaitu sekitar tahun 2019 dan 2021, menurut data dari BPS.

Data BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan bahwa jumlah kecelakaan kerja mencapai 221.740 kasus pada 2020. Kasusnya naik menjadi 234.370 kasus pada 2021 dan sedangkan pada November 2022 kasusnya mencapai 265.334 kasus. Kemudian data Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) mencatat, persentase kasus kecelakaan kerja yang disumbang oleh sektor konstruksi mencapai 32% setiap tahunnya. Menurut data yang dicatat oleh BPJS, sektor manufaktur dan konstruksi menyumbang jumlah cedera dan kematian terkait pekerjaan tertinggi di Indonesia, dengan 12 pekerja per hari menderita cacat permanen dan 7 pekerja kehilangan nyawa dalam insiden tersebut. Sektor transportasi berada di urutan kedua dengan 9,3 %, diikuti oleh sektor kehutanan dengan 3,8 %, pertambangan dengan 2,6 persen, dan sektor lainnya dengan 20,7 %.

Sementara itu, fenomena kecelakaan kerja yang terjadi di PT X selama 1 tahun dalam masa kerja pelaksanaan proyek terdapat 2 kasus kecelakaan kerja

yang bersifat fatal (*fatality*), dan terdapat 11 kasus kecelakaan kerja yang mengakibatkan *Lost Time Injured* (LTI), seperti terjatuh, tertimpa benda jatuh. Selanjutnya, dalam Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) terdapat 55 kasus kecelakaan kerja. Dari rangkaian proses kecelakaan kerja yang dialami oleh PT X tersebut, mengakibatkan 2 orang meninggal dunia, 10 orang mengalami cacat seumur hidup, dan 55 orang dalam pengobatan P3K, dan secara kerugian kerusakan properti, perusahaan rugi sebesar Rp 1.750.000.000 rupiah (satu milyar tujuh ratus lima puluh juta rupiah). Berdasarkan pada data fenomena kecelakaan kerja di atas, menunjukkan bahwa PT X belum secara optimal menerapkan perilaku kerja aman, hal ini menjadi menarik untuk diteliti lebih jauh, faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi perilaku tidak aman tersebut di PT X.

Kalau dilihat dari visi kemenakertrans “Indonesia Budaya K3 di Tahun 2015” yang adanya perhatian penuh terhadap pekerja yang ada di Indonesia (Jamsostek, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya untuk meningkatkan K3 di Indonesia, pelaksanaannya belum mencapai tingkat optimal. Penting untuk diingat bahwa perilaku tidak aman, seperti mengabaikan prosedur K3 atau tidak mematuhi aturan keselamatan, dapat memperburuk risiko kecelakaan kerja.

Sebab itu, butuh terdapatnya komitmen dan kesadaran yang kuat dari semua pihak terkait, termasuk pimpinan proyek dan pekerja, untuk memprioritaskan keselamatan di tempat kerja. Hanya dengan kerja sama dan tindakan yang konsisten dalam mematuhi standar K3, dapat meminimalkan risiko kecelakaan kerja dalam industri konstruksi. Namun, perlu juga untuk memahami bahwa terdapat aspek-aspek internal dan eksternal lainnya yang bisa memberi

dampak pada perilaku tidak aman dari para pekerja konstruksi. Di antara faktor-faktor tersebut adalah komitmen manajemen, kondisi lingkungan kerja, dan tingkat stres yang dialami oleh pekerja.

Komitmen manajemen merupakan tingkat keterlibatan dan dedikasi manajemen terhadap keselamatan kerja di tempat konstruksi. Tingginya komitmen manajemen dapat menciptakan budaya keselamatan yang kuat dan berkelanjutan. Menurut Kumala dan Ramadhan (2021) dedikasi manajemen, yang ditunjukkan oleh tindakan, perilaku, dan komunikasi mereka, sangat penting dalam membangun lingkungan kerja yang aman. Dengan mengambil bagian dalam inisiatif untuk membuat tempat kerja lebih aman, ini membantu karyawan mengukur seberapa aman perasaan mereka di tempat kerja dan seberapa serius pemimpin mereka menangani masalah keselamatan. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi komitmen manajemen menunjukkan keterlibatan dan dedikasi yang tinggi terhadap keselamatan kerja, hal ini memberikan sinyal kuat kepada seluruh tim bahwa keselamatan adalah prioritas utama. Sebagai akibatnya, pekerja cenderung lebih mungkin untuk mematuhi prosedur K3 dan mengikuti aturan keselamatan dengan teliti.

Selain faktor dari komitmen manajemen, faktor lingkungan kerja yang aman juga dapat mempengaruhi perilaku tidak aman bagi para pekerja konstruksi. Kondisi kerja yang baik dapat memberikan keamanan psikologis bagi pekerja, mengurangi dampak kekuatan luar yang dapat menyebabkan perilaku berisiko. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap lingkungan kerja yang berbahaya termasuk APD yang tidak memadai, pakaian kerja yang tidak pantas, bahan kimia berbahaya, dan mesin atau peralatan yang tidak efisien. (Monalisa et al, 2022).

Selain itu, lingkungan fisik (lingkungan kerja) ialah salah satu aspek yang memberi dampak pada terbuatnya *unsafe action*. Dalam hal ini aspek-aspek itu dan melakukan tindakan pencegahan seperti memberikan alat pelindung diri yang efektif, memperbaiki peralatan atau infrastruktur lainnya yang rusak, dan memastikan lingkungan kerja aman dan sesuai standar keselamatan kerja.

Faktor selanjutnya yang bisa memberi dampak pada perilaku tidak aman pekerja konstruksi yaitu stres kerja. Tingkat stres yang tinggi dapat mengurangi konsentrasi dan fokus pekerja, sehingga meningkatkan potensi terjadinya perilaku tidak aman. Menurut Farid et al (2019) Baik kualitas dan jumlah pekerjaan yang dilakukan oleh karyawan di lapangan mungkin menderita ketika mereka berada di bawah tekanan di tempat kerja. Kecemasan di tempat kerja mungkin memiliki efek negatif pada kesehatan dan keselamatan, termasuk peningkatan ketidakhadiran, ketidakpuasan dengan pekerjaan seseorang, kesulitan fokus, dan sikap yang mendorong menunda sesuatu sampai nanti. Tidak adanya kesadaran atau pemahaman keselamatan, serta kendala pekerjaan, keuangan, atau psikologis, adalah akar penyebab perilaku berisiko ini.

Selain faktor dari komitmen manajemen, lingkungan kerja, dan stress kerja faktor budaya keselamatan juga dapat mempengaruhi perilaku tidak aman bagi para pekerja konstruksi. Dalam konteks ini, budaya keselamatan kerja menjadi variabel yang memoderasi pengaruh komitmen manajemen, lingkungan kerja, dan stress kerja terhadap perilaku tidak aman. Budaya keselamatan yang kuat dapat memperkuat pengaruh positif komitmen manajemen dan lingkungan kerja terhadap perilaku aman, sekaligus memitigasi dampak negatif stress kerja. Program K3 setiap perusahaan harus dimulai dengan program tahap mendasar untuk

membangun budaya kesehatan dan keselamatan di tempat kerja. Bisnis yang memprioritaskan K3 menunjukkan penghormatan terhadap hak asasi manusia, bertujuan untuk meningkatkan standar kinerja karyawan, dan menjamin bahwa setiap orang di tempat kerja sehat dan aman setiap saat, memungkinkan penggunaan optimal semua sumber daya produksi yang tersedia (Parashakti & Putriawati, 2020). Dengan menumbuhkan budaya keselamatan di tempat kerja, perusahaan dapat mengurangi kemungkinan kecelakaan yang disebabkan oleh kesalahan manusia. Hal ini dicapai melalui peningkatan kesadaran akan risiko yang terkait dengan kesalahan, memastikan bahwa semua prosedur diikuti pada setiap tahap pekerjaan, dan mendorong karyawan untuk melaporkan setiap ketidakmampuan atau kesalahan yang mereka hadapi (Reason, 1997).

Dengan demikian, fokus penelitian adalah untuk menemukan dan menganalisis elemen-elemen yang berkontribusi pada perilaku yang kurang aman di antara pekerja konstruksi. Untuk memperkuat landasan penelitian ini, berikut adalah tinjauan pustaka yang dapat menjadi dasar bukti dalam mencari solusi atas permasalahan tersebut.

Tabel 1.1
Research Gap – Jurnal Penelitian

Research Topik	Variabel	Gap/hasil
Priyohadi dan Achmadiansyah (2021) “Hubungan Faktor Manajemen K3 Dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Pt Pelabuhan Penajam Banua Taka”	Komitmen dan Kebijakan K3, Perencanaan K3, Pelaksanaan K3, Pemeriksaan dan Tindakan Perbaikan K3, Tindakan Tidak Aman	Yang secara bersamaan berdampak pada non-action safe adalah janji dan kebijakan K3, persiapan K3, pelaksanaan K3, serta evaluasi K3 dan langkah-langkah perbaikan.
Kumala dan Ramadhan (2021) “Hubungan Antara Komitmen Manajemen Dan Keterlibatan Subkontraktor Dengan Perilaku Keselamatan Pada Pekerja Proyek Pln Pusmanpro Pst	Komitmen manajemen, Keterlibatan subkontraktor, dan Perilaku Keselamatan	Temuan ini menunjukkan hubungan antara keterlibatan subkontraktor dan perilaku keselamatan dan komitmen perusahaan.

Research Topik	Variabel	Gap/hasil
Jateng I”		
Sangaji et al (2018) “Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pekerja Bagian Lambung Galangan Kapal PT X”	Umur, Masa Kerja, Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Sikap, Pengawasan, Pelatihan K3, Ketersediaan Fasilitas K3, dan Perilaku Tidak Aman	Penelitian ini tidak menemukan korelasi antara perilaku berbahaya dengan usia, durasi layanan, atau tingkat pendidikan. Pengetahuan, sikap, pengawasan, pelatihan K3, dan ketersediaan fasilitas K3 adalah semua faktor yang berkontribusi terhadap perilaku berisiko.
Widjaja dan Abdullah (2021) “Pengaruh Lingkungan Kerja Non-Fisik Terhadap Tindakan Tidak Aman Dan Kondisi Tidak Aman Dampaknya Terhadap Kecelakaan Kerja”	Lingkungan Kerja Non Fisik, Tindakan Tidak Aman, Kondisi Tidak Aman dan Kecelakaan Kerja	Dalam penelitian ini, kami menemukan bahwa hubungan berikut berlaku: lingkungan kerja non-fisik secara signifikan mempengaruhi tindakan yang tidak aman; lingkungan kerja non-fisik secara signifikan mempengaruhi kondisi yang tidak aman; lingkungan kerja non-fisik secara signifikan mempengaruhi kecelakaan kerja; lingkungan kerja non-fisik tidak secara langsung mempengaruhi tindakan yang tidak aman; lingkungan kerja non-fisik secara signifikan mempengaruhi kondisi yang tidak aman; lingkungan kerja non fisik secara tidak langsung sangat sedikit mempengaruhi kecelakaan kerja melalui tindakan yang tidak aman; Dan lingkungan kerja non-fisik secara signifikan mempengaruhi kecelakaan kerja secara tidak langsung melalui kondisi yang tidak aman.
Nugraha (2020) “Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Beban Kerja Terhadap Perilaku Keselamatan Polisi Khusus Pemasarakatan Lembaga Pemasarakatan”	Perilaku Keselamatan, Lingkungan Kerja, Beban Kerja	Menurut temuan, tidak ada korelasi antara budaya keselamatan kerja dan tindakan karyawan.
Larasati dan Herbawani (2021) “Literature Review: Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman pada Pekerja Konstruksi”	Faktor Kecelakaan; Tindakan Tidak Aman; Pekerja Konstruksi	Temuan mengungkapkan bahwa beberapa elemen berkontribusi pada karyawan yang terlibat dalam perilaku berisiko di tempat kerja. Faktor-faktor seperti usia, tekanan waktu, stres psikologis atau terkait pekerjaan, kurangnya motivasi, sikap, tidak adanya alat pelindung diri (APD), dan pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah umum.
Supit et al (2020) “Hubungan Antara Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Stres Kerja Dengan Tindakan Tidak Aman Pada Pekerja Operator Boiler dan Turbin di PJBS PLTU Amurang”	Pengetahuan, Stres Kerja, Tindakan Tidak Aman	- Pengetahuan tentang masalah keselamatan dan kesehatan kerja dikaitkan dengan perilaku berisiko di tempat kerja. - Perilaku Tidak Aman Berkorelasi dengan Stres Kerja

Research Topik	Variabel	Gap/hasil
Aprilianti et al (2022) “Faktor yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Tenaga Kerja di PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar”	Pengetahuan, Pengawasan, Stress Kerja, dan Tindakan Tidak Aman	<ul style="list-style-type: none"> - Pekerja lebih cenderung terlibat dalam perilaku berisiko ketika mereka memiliki lebih banyak informasi. - Tidak ada korelasi antara pelatihan dan perilaku berisiko, dan tidak ada korelasi antara pemantauan dan perilaku berisiko. - Tidak ada korelasi antara berada di bawah tekanan di tempat kerja dan terlibat dalam perilaku berisiko.
Bilqis et al (2021) “Hubungan Antara Budaya Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Dengan Perilaku Tidak Aman Pekerja Konstruksi di PT. X Kabupaten Kutai Kartanegara”	Budaya K3, Perilaku Tidak Aman	Komponen budaya K3 yang diidentifikasi dalam penelitian ini komitmen manajemen puncak, norma dan prosedur K3, komunikasi pekerja, kompetensi pekerja, dan keterlibatan pekerja terbukti berkorelasi negatif dengan perilaku berisiko pekerja.

Berdasarkan fenomena, uraian dan hasil penelitian terdahulu masih terdapat *gap research* oleh karena itu peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“PENGARUH KOMITMEN MANAJEMEN, LINGKUNGAN, STRES KERJA DAN BUDAYA KESELAMATAN TERHADAP PERILAKU TIDAK AMAN PEKERJA KONSTRUKSI ”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut rumusan masalah penelitian ini ialah:

1. Apakah komitmen manajemen berdampak pada perilaku tidak aman?
2. Apakah lingkungan kerja berdampak pada perilaku tidak aman?
3. Apakah stress kerja berdampak pada perilaku tidak aman?
4. Apakah budaya keselamatan kerja dapat memoderasi pengaruh komitmen manajemen terhadap perilaku tidak aman?

5. Apakah budaya keselamatan kerja dapat memoderasi pengaruh lingkungan kerja terhadap perilaku tidak aman?
6. Apakah budaya keselamatan kerja dapat memoderasi pengaruh stress kerja terhadap perilaku tidak aman?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui dan menganalisa dampak komitmen manajemen berpengaruh pada perilaku tidak aman.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa dampak lingkungan kerja berpengaruh pada perilaku tidak aman.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa dampak stress kerja berpengaruh pada perilaku tidak aman.
4. Untuk mengetahui dan menganalisa dampak budaya keselamatan kerja dapat memoderasi pengaruh komitmen manajemen pada perilaku tidak aman.
5. Untuk mengetahui dan menganalisa dampak budaya keselamatan kerja dapat memoderasi pengaruh lingkungan kerja pada perilaku tidak aman.
6. Untuk mengetahui dan menganalisa dampak budaya keselamatan kerja dapat memoderasi pengaruh stress kerja pada perilaku tidak aman.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek, adalah sebagai berikut dibawah ini:

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Secara khusus, studi ini telah memperluas ruang lingkup studi administrasi yang berkaitan dengan manajemen sumber daya manusia.
2. Memberikan sumbangan penting dan memperluas adanya gambaran mengenai keterkaitan pengaruh komitmen manajemen, lingkungan kerja, dan stres kerja pada perilaku tidak aman yang di moderasi oleh budaya keselamatan kerja.
3. Dengan memasukkan prinsip-prinsip baru yang berfungsi sebagai titik acuan dan suplemen, perusahaan konstruksi diantisipasi untuk meningkatkan kapasitas mereka untuk mengurangi perilaku berbahaya di antara personil konstruksi.

1.4.2. Manfaat Praktis / Manajerial

1. Temuan penyelidikan dapat memberikan eksekutif manajemen sumber daya manusia dengan makanan untuk dipikirkan.
2. Temuan penelitian dapat berfungsi sebagai titik referensi yang berharga untuk memahami orang-orang yang terdiri dari organisasi.
3. Hasil analisis bisa jadi referensi dalam mengevaluasi komitmen manajemen, lingkungan kerja, dan stres kerja pada perusahaan konstruksi dalam mengurangi perilaku tidak aman bagi pekerja konstruksi.

1.5. Batasan Penelitian

Agar penulisan ini tidak menyimpang dari tujuan yang dimaksud, maka penelitian ini materi dibatasi oleh beberapa hal antara lain :

1. Responden penelitian adalah staf dari proyek konstruksi mulai dari Asisten Supervisor, Supervisor dan Manajer.
2. Proyek konstruksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proyek konstruksi gedung bertingkat proyek X tower A di Jakarta yang mana pelaksanaannya sedang berjalan pada tahap pekerjaan struktur.
3. Responden dalam penelitian ini tidak membatasi pendidikan, pengalaman kerja, asal-usul kedaerahan dan usia.

1.6. Sistematikan Penulisan

Sistematika bentuk penulisan untuk penelitian ini terdiri dari:

BAB 1 : Informasi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, keunggulan, ruang lingkup, dan kendala penelitian, serta pembahasan sistematika penelitian, terdiri dari pendahuluan.

BAB 2 : Tinjauan Literatur, berisi uraian tinjauan literatur yang mendasari latar belakang penelitian ini, komitmen manajemen, lingkungan kerja dan stres kerja terhadap perilaku tidak aman

BAB 3 : Metode Penelitian, berisi model konseptual penelitian terdahulu, model penelitian ini, hipotesis penelitian serta metodologi dari penelitian ini yang terdiri dari metode penelitian, tahapan penelitian, unit analisis, sumber data, populasi dan sampel penelitian serta metode analisis data.

BAB 4 : Analisis data dan cakupan pembahasan, menyajikan data hasil uji dan analisis data penelitian berupa kuesioner yang diolah secara variabel untuk menunjukkan korelasi antar variabel yang diteliti dan pengujian hipotesis yang diajukan. Analisis statistik yang digunakan dalam

penelitian ini adalah Partial Least Square (PLS) SEM dengan bantuan program Smart PLS versi 2.3.9.

BAB 5 : Kesimpulan serta Saran yang ialah simpulan hasil penelitian, saran dan penelitian berikutnya.

